

**Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar
(Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Madrasah
Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati)**

*Basic age children's literacy skills
(Study of Language Development Analysis for Children aged 7-12 Years in
Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari, Tlogowungu District, Pati
Regency)*

Muh Syauqi Malik

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
19204080006@student.uin-suka.ac.id

Maemunah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
maemonah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Literasi baca tulis masyarakat Indonesia relatif rendah di mata Internasional, dapat dilihat dari prestasi negara Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diprakarsai oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi baca tulis anak usia dasar menggunakan studi analisis perkembangan bahasa anak usia 7-12 tahun di MI Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara *online* dan studi literatur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dianalisis menggunakan 4 aspek, yaitu fonologi (bunyi bahasa), morfologi (bentuk kata), sintaksis (seluk beluk kalimat), dan semantik (makna kata). Hasil capaian dari keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa siswa MI Salafiyah Tajungsari telah mengalami perkembangan bahasa sesuai dengan usianya dan literasi baca tulis juga sudah tergolong tinggi, hanya saja sarana dan prasarana masih memerlukan penyempurnaan.

Kata-Kata Kunci: literasi baca tulis, perkembangan bahasa, anak usia dasar.

Abstract

Indonesian people's literacy literacy is relatively low in the eyes of the international community, it can be seen from the achievements of the Indonesian state in the Program for International Student Assessment (PISA) initiated by the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). This scientific article aims to describe the ability to read and write literacy of elementary school children using a study of language development analysis of children aged 7-12 years at MI Salafiyah Tajungsari, Tlogowungu District, Pati Regency. The type of research used is descriptive qualitative. The data collection tool in this study uses online interviews and literature studies. The data collected was then analyzed using qualitative descriptive data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that children's language development can be analyzed using 4 aspects, namely phonology (sounds of language), morphology (form of words), syntax (ins and outs of sentences), and semantics (meaning of words). The results of these four aspects indicate that MI Salafiyah Tajungsari students have experienced language development according to their age and literacy literacy has also been classified as high, only that facilities and infrastructure still need improvement.

Keywords: *literacy reading and writing, language development, elementary school age children.*

PENDAHULUAN

Perintah pertama yang diamanatkan oleh nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW tak lain merupakan anjuran untuk membaca. Membaca yang membedakan antara yang rajin dan kurang rajin. Membaca yang membuat manusia menjadi manusia seutuhnya. Membaca yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berada dan beradab. Makhluk yang diklaim melebihi makhluk Allah SWT yang lain karena mempunyai akal dan pikiran untuk membaca. Ketika membaca, manusia dapat menyingkap tabir-tabir kehidupan sehingga jalan yang dilaluinya akan lebih memudahkan.

Membaca juga tak bisa terlepas dari kegiatan menulis. Kedua kata itu, "Baca Tulis" seakan tak bisa dipisahkan. Karena kegiatan membaca yang dilakukan juga untuk menulis. Kegiatan membaca bagaikan menyerap informasi, dan menulis adalah memberikan informasi. Sungguh mulia bagi manusia yang banyak membaca sehingga berwawasan luas serta menulis untuk kemajuan peradaban. Karena tulisan

akan selalu ada dan bisa menjadi amal ibadah bagi penulisnya walaupun penulisnya sudah tiada di dunia. Baca tulis merupakan hal yang mulia, namun tak sepenuhnya hal itu bisa dilakukan dengan tiba-tiba. Ada banyak sekali tahapan yang perlu dilalui dalam pemerolehan bahasa. Perlu juga diketahui tentang perkembangan apa saja yang mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa, sudahkah sesuai ataukah masih terdapat kekurangan.

Perkembangan bahasa merupakan hal yang sangat vital dan harus diketahui secara mendalam karena dapat mempengaruhi tingkat literasi baca tulis. Tingkat literasi baca tulis memiliki peran yang tinggi terhadap penyerapan ilmu pengetahuan siswa. Allah SWT dalam Alquran telah berfirman bahwa Allah akan mengangkat derajat orang beriman serta yang mengamalkan ilmunya. Ilmu dihasilkan melalui kecerdasan dan pengetahuan yang didapatkan, sedangkan pengetahuan dihasilkan secara lisan ataupun tulisan. Semakin banyak masyarakat yang mempunyai semangat tinggi dalam mencari ilmu akan menimbulkan peradaban yang tinggi pula. (Warsihna, 2016).

Beberapa manfaat yang diperoleh saat siswa memiliki literasi baca tulis yang tinggi dapat memahami apa yang terjadi di sekitarnya dan bisa mengambil sikap untuk mengatasinya. Selain itu, siswa yang memiliki literasi baca tulis yang tinggi mampu menyerap informasi yang didapatkan secara lebih cepat dan lebih mengena dalam hatinya. Literasi baca tulis sangatlah penting dimiliki oleh setiap siswa, namun realita di Indonesia masih rendah dalam penilaian berskala Internasional. Data yang peneliti peroleh dari hasil *Programme for International Students Assessment* (PISA) sejak pertama kali keikutsertaan Indonesia pada tahun 2000 hingga tulisan ini dibuat (tahun 2020) menunjukkan bahwa kemampuan literasi baca tulis siswa di Indonesia masih rendah. Pada tahun 2000 Indonesia memperoleh skor 371, kemudian pada tahun 2003 mengalami sedikit kenaikan menjadi 382 (OECD, 2004). Pada tahun 2006, skor PISA yang diperoleh mengalami peningkatan sedikit 393 (OECD, 2007), sementara pada PISA tahun 2009 dengan skor 402 (OECD, 2010). Pada PISA tahun 2012, Indonesia mengalami penurunan dengan skor 396 (OECD, 2014). Sedangkan PISA tahun 2015 Indonesia kembali mengalami penurunan dengan skor 397 (OECD, 2016), dan terakhir pada tahun 2018 skor literasi baca tulis PISA Indonesia kembali seperti tahun pertama kali Indonesia bergabung dalam PISA yaitu 371 (OECD, 2019).

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis perkembangan bahasa anak usia 7 hingga 12 tahun untuk mengetahui kemampuan literasi baca tulis anak usia dasar di Indonesia, lebih khususnya di MI Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Maka dari itu, fokus kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan literasi baca tulis anak usia dasar berdasarkan analisis perkembangan bahasa anak usia 7 hingga 12 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dipusatkan terhadap analisis perkembangan bahasa anak berusia 7 hingga 12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis berupa wawancara dengan kepala madrasah serta guru kelas I hingga kelas VI MI Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati dan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian yang digunakan dianggap sangat sesuai untuk kondisi Indonesia saat ini yang terkena wabah virus corona karena sistem pembelajaran di Indonesia pada saat ini menggunakan sistem daring atau *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian perkembangan bahasa

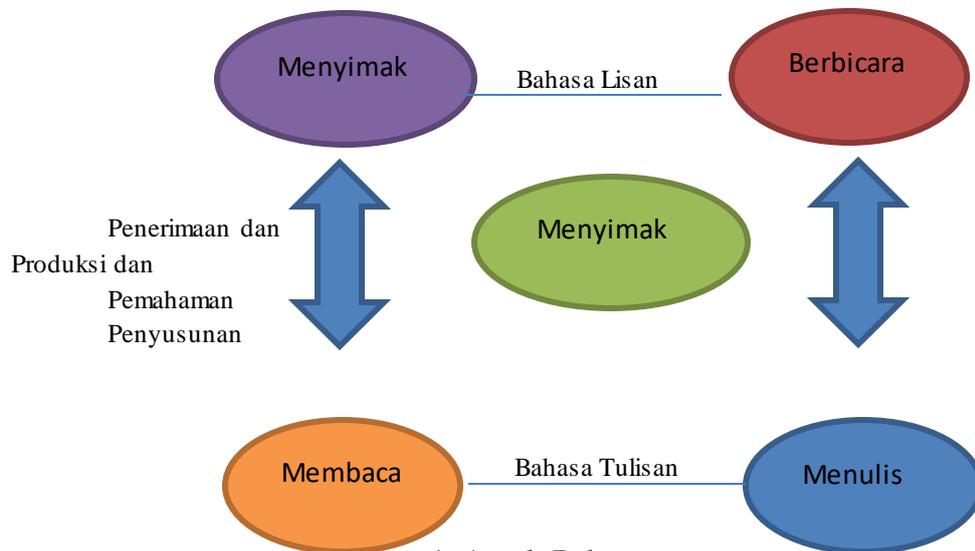
Perkembangan merupakan proses bertambahnya keterampilan dan kemampuan dalam fungsi dan struktur tubuh secara kompleks dalam pola yang teratur serta dapat diprediksi (Narendra dkk., 2013). Bahasa adalah sarana komunikasi pikiran dalam penyampaian makna kepada orang yang bersangkutan. Bahasa sebagai sistem simbol difungsikan untuk melakukan komunikasi dengan sesama (Dhieni dkk., 2014). Sistem simbol yang digunakan dapat berupa daya cipta maupun sistem aturan. Daya cipta berarti manusia mampu memproduksi beberapa kata bahkan kalimat yang memiliki makna, sedangkan sistem aturan berarti terdapat beberapa etika dalam berbahasa. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik lisan, tulisan, ekspresi, dan lain sebagainya. Perkembangan bahasa yaitu kemampuan dalam memberikan respon terhadap suara, perintah, dan pembicaraan yang dilakukan secara spontan.

Penggunaan bahasa dalam kurikulum di Indonesia tidak terpisah dari prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki empat aspek bahasa, meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara
2. Bahasa memerlukan literatur untuk menunjang perkembangan 4 aspek bahasa
3. Pembelajaran bahasa secara alami akan terbentuk seiring dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan aspirasi
4. Guru membelajarkan bahasa kepada anak sesuai dengan proses kognitif anak (Dhieni dkk., 2014).

Perkembangan bahasa anak apabila dikorelasikan dengan proses kognitif anak muncul 3 kelompok pendapat. Pendapat pertama menurut Benyamin Whorf dan gurunya, Edward Saphir yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran. Pikiran manusia dapat terpengaruh oleh bahasa yang digunakan, seperti halnya masyarakat Jepang memiliki pikiran yang cerdas karena mereka memiliki banyak kosakata. Pendapat kedua menurut Jean Piaget yang menyatakan bahwa pikiran mempengaruhi bahasa, perkembangan kognitif mampu mempengaruhi bahasa yang digunakan, semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang berbanding lurus dengan bahasa yang dipakainya. Pendapat ketiga menurut Vigotsky yang menganggap bahwa bahasa dan pikiran sama-sama saling mempengaruhi, kata-kata dan pikiran memiliki hubungan timbal balik, keduanya saling mempengaruhi (Hadziq, 2015).

Empat aspek bahasa yang telah disebutkan di atas melibatkan proses kognitif yang sama namun terdapat beberapa perbedaan. Menyimak dan berbicara menggunakan bahasa lisan, sedangkan membaca dan menulis menggunakan bahasa tulisan. Menyimak dan membaca merupakan kegiatan penerimaan atau penyerapan, sedangkan berbicara dan menulis merupakan kegiatan produksi. Menyimak dan membaca dapat digolongkan sebagai kegiatan pemahaman, berbicara dan menulis dapat digolongkan dalam kegiatan penyusunan.



b. Tahapan perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak sejatinya sudah dimulai sejak dalam kandungan, kalimat yang didengar oleh bayi dalam kandungan dari sang ibu secara biologis akan tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu banyak yang berpendapat bahwa anak lebih dekat dengan ibu daripada bapaknya. Anak pada umumnya memperoleh bahasa pertamanya kisaran usia 2 sampai 6 tahun. Fase-fase perkembangan bahasa anak dibagi dalam empat periode, yaitu periode *prelingual* kisaran usia 0-1 tahun, periode *lingual dini* kisaran usia 1-2,5 tahun, periode *diferensiasi rentang* usia 2,5-5 tahun, periode *menjelang sekolah* setelah usia 5 tahun (Adriana, 2008).

Tahapan perkembangan bahasa anak menurut Kholid A. Harras dan Andika Dutha Bachari adalah sebagai berikut (Andika & Harras, 2009):

1. Menangis. Semenjak lahir bayi identik dengan menangis, bahkan apabila bayi tidak menangis akan dipaksa menangis oleh dokter atau dukun bayi saat kelahirannya. Menangis merupakan alat komunikasi yang bisa dilakukan oleh bayi karena belum mampu berbicara layaknya orang dewasa. Tangisan bayi bukan tanpa sebab, tapi sebagai pertanda bahwa bayi membutuhkan sesuatu atau kenyamanan bayi terganggu.

2. Mendekur. Pada usia sekitar 6 Minggu anak mulai bisa mendekur seperti burung merpati, hal ini dilakukan oleh bayi untuk melatih kesiapan berbicara.
3. Meraban. Meraban yaitu menghasilkan bunyi vokal dan konsonan yang sangat berkesan. Pada masa ini anak melatih ucapannya dengan banyak mengucapkan kata seperti papa. Maksud anak saat itu bukanlah menyapa, anak belum tahu tentang kepemilikan. Hanya saja anak sedang melatih mulut dan lidahnya agar terbiasa. Biasanya fase meraban dilakukan oleh anak saat berusia 6 bulan.
4. Pola intonasi. Pada usia ini anak mulai menirukan intonasi nada bicara yang diucapkan orang-orang yang berada di sekelilingnya, misal tinggi rendahnya pengucapan dan keras lambannya pelafalan. Biasanya fase ini dimulai saat anak berusia 8 bulan.
5. Tuturan satu kata. Pada usia 12 bulan, anak seharusnya mulai mampu menghafal beberapa kata untuk menambah perbendaharaan kosakatanya. Rata-rata anak mampu memperoleh 5 hingga 10 kata.
6. Tuturan dua kata. Perkembangan kosakata anak meningkat dengan sangat pesat pada usia 18 bulan. Anak seharusnya mampu menghafal hingga ratusan kata.
7. Infleksi kata. Menapaki usia 2 tahun seharusnya anak mulai mampu memakai kata majemuk dan menggunakan awalan dalam memulai percakapan.
8. Kalimat tanya dan ingkar. Menapaki usia 2 tahun lebih 3 bulan seharusnya anak sudah mahir bertanya dan juga menggunakan kalimat pengingkaran atau bermakna tidak.
9. Konstruksi yang jarang dan kompleks. Pada usia 5 tahun, anak menyangka perkembangan bahasa sudah sama dengan orang dewasa, padahal belum. Pada tahap ini perkembangan bahasa anak terus tumbuh namun masih sedikit lamban.
10. Tuturan yang matang. Memasuki usia 10 tahun, kemampuan berbahasa anak sudah dikatakan hampir sempurna seperti orang dewasa. Mereka mengerti bahasa dan cara menggunakan bahasa dalam situasi yang tepat.

Perkembangan bahasa anak usia dasar usia 7 hingga 12 tahun adalah sebagai berikut (Allen & Marotz, 2010):

1. Usia 7 tahun

Anak suka bercerita, menulis cerita, menceritakan dongeng fiktif, mulai menggunakan susunan bahasa seperti orang dewasa, menggunakan kata sifat dan keterangan secara luas, menggunakan gerakan tubuh dalam berbicara, bisa menilai gambarnya sendiri, membesar-besarkan peristiwa, menjelaskan peristiwa sesuai dengan pengetahuannya, menceritakan pengalaman secara rinci, dan suka menulis.

2. Usia 8 tahun

Anak suka bermain lelucon dan teka-teki, mampu memahami intruksi dan menjalankan instruksi, mudah memahami bacaan, mampu menulis surat, mampu mengkritik orang lain, berminat menggunakan kode-kode dalam komunikasi, dan mampu berkomunikasi dengan orang dewasa.

3. Usia 9 – 10 tahun

Anak suka berbicara bahkan tidak bisa berhenti berbicara, suka mencari perhatian, mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya melalui kata-kata, menggunakan ucapan populer, mengenali Peribahasa, dan menunjukkan pemahaman level tinggi dalam tata bahasa.

4. Usia 11 – 12 tahun

Anak senang berargumentasi untuk mendukung pernyataannya, mampu menggunakan struktur bahasa yang panjang dan kompleks, mampu menggunakan bahasa dengan terampil untuk mengembangkan cerita, pendengar yang suka berpikir, mampu memahami makna tersirat, mempunyai selera humor, dan menguasai berbagai gaya bahasa.

c. Macam perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak dibagi menjadi dua macam:

1. *Egocentric speech*, yaitu anak berbicara dengan dirinya sendiri atau sering disebut dengan monolog untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.
2. *Socialized speech*, yaitu anak berbicara dengan sahabat, teman, atau orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Contoh dari bentuk perkembangan ini seperti saling bertukar ide, saling memberikan penilaian mengenai tingkah

laku masing-masing, meminta, memerintah, mengancam, menanya, dan menjawab (Adriana, 2008).

d. Faktor-faktor perkembangan bahasa

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, di antaranya:

1. Evolusi biologi

Evolusi membentuk manusia menjadi makhluk linguistik. Bahasa sederhananya, perkembangan bahasa manusia terjadi karena faktor lingkungan tempat Dia menetap. Teori ini menyatakan bahwa manusia mempelajari bahasa pada waktu tertentu dengan cara tertentu dan terikat secara biologis. Ini merupakan hal alami yang dilakukan oleh manusia agar mampu bertahan hidup (Kurniati, 2017).

2. Kognitif

Perkembangan bahasa saling mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Penulis sepakat dengan pendapat Vigotsky yang telah dijelaskan sebelumnya. Perkembangan bahasa berbanding lurus dengan perkembangan kognitif anak. Semakin tinggi perkembangan kognitifnya, maka semakin tinggi pula perkembangan bahasa yang dicapainya.

3. Lingkungan

Apabila anak bergaul dengan lingkungan yang mayoritas menggunakan halus dan lemah lembut, anak juga akan terpengaruh menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang kasar akan menjadikan anak memiliki bahasa yang kasar. Di samping itu, gaya berbahasa juga berbeda sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Anak yang tinggal di daerah Jawa cenderung berbicara lemah, sedangkan anak yang tinggal di daerah seperti Natuna cenderung berbicara keras.

4. Kesehatan

Kesehatan juga berperan dalam perkembangan bahasa anak. Anak yang sehat akan memiliki kesempatan belajar lebih banyak daripada anak yang sakit. Semangat untuk belajar dan cita-cita untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya juga lebih tinggi.

5. Ekonomi

Beberapa penelitian mengungkap bahwa anak yang berada dalam keluarga dengan ekonomi kurang mampu akan sedikit terhambat dalam pemerolehan bahasanya. Faktor yang menyebabkan persoalan ini terjadi dikarenakan terdapat perbedaan dalam kesempatan belajar antara status ekonomi mampu dan kurang mampu (Yusuf, 2016).

6. Hubungan keluarga

Bimbingan orang tua berperan besar dalam perkembangan bahasa anak. Orang tua yang memberikan bimbingan secara demokratis, perkembangan bahasa anak akan lebih cepat daripada menggunakan bimbingan secara otoriter karena anak memiliki berkesempatan untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya serta mengeksplor bahasa seluas-luasnya.

e. Pengertian literasi baca tulis

Literasi yaitu kemampuan seseorang dalam menerima, memakai, dan mengekspresikan bacaan tertulis agar memperoleh tujuan sesuai keperluan, memekarkan pengetahuan dan potensi, serta memberikan andil dalam masyarakat. Indikator literasi baca tulis dapat diketahui melalui hubungannya dengan:

1. Format bacaan, seperti narasi, eksposisi, argumentasi, formulir, tabel, atau bagan
2. Tingkat berpikir dalam proses membaca yang mencakup kegiatan penggalian informasi, membangun pengertian yang luas, menafsirkan, dan mengevaluasi
3. Konteks isi kutipan dan tujuan pemilihan kutipan.

Literasi baca tulis dapat dilihat dari kemampuan siswa menggunakan teks tulis untuk tujuan-tujuan yang dituntut secara sosial dan berguna bagi individu untuk mengembangkan potensinya. Membaca bukan proses sederhana, namun menyatukan pengertian dan informasi untuk tujuan-tujuan struktural (Harsiati, 2018).

Pengertian literasi baca tulis pada awalnya adalah *melek aksara* yang memiliki intisari pada kemampuan membaca dan menulis, kemudian

berkembang menjadi *melek* membaca, menulis, dan numerik. Setelah itu berkembang menjadi kemampuan dalam menangkap secara kritis dan kreatif berbagai bentuk gagasan tertulis dalam komunikasi. Selanjutnya pada era teknologi literasi baca tulis diartikan *melek* teknologi, berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan di sekelilingnya, dan mampu menerapkan apa yang dibacanya (Harsiati & Priyatni, 2017).

Literasi baca tulis adalah keterampilan dalam membaca, mencari, menelusuri, dan memahami informasi dalam rangka mencapai tujuan, mengembangkan pemikiran, serta konsolidasi dalam lingkungan sosial (Tim GLN Kemendikbud, 2017). Literasi baca tulis mencakup kemampuan kognitif yang lebih luas daripada pengkodean dasar melalui pengetahuan kata per kata, tata bahasa, linguistik dan struktur teks.

Kemampuan literasi baca tulis terkini berhubungan dengan kemampuan berpikir, menalar, dan kreativitas yang dibutuhkan untuk hidup di abad 21. Seorang dapat dianggap mempunyai kemampuan literasi apabila Dia mampu mengerti sebab membaca serta bertindak sesuai dengan pemahaman terhadap bacaannya. Kemampuan literasi baca tulis adalah kemampuan untuk memanfaatkan wacana tulis dengan memahami ciri-ciri dan kunci-kunci penanda makna untuk memprediksi, menginterpretasi, dan merekonfirmasi makna secara tepat (Harsiati, 2018).

Konsep literasi baca tulis dalam PISA terdiri dari tiga dimensi, yaitu (OECD, 2004):

1. Dimensi pertama adalah mengklasifikasikan bacaan atau teks menjadi teks kontinu (berkelanjutan) dan non-kontinu (tidak berkelanjutan). Teks kontinu terdiri atas teks yang disusun dalam paragraf serta tidak menutup kemungkinan dapat disusun dalam bentuk bab dan buku. Teks non-kontinu disusun secara berbeda dari teks kontinu karena memerlukan pendekatan membaca yang berbeda dan dapat diklasifikasikan menurut formatnya.
2. Dimensi kedua adalah pembagian tugas dalam tiga aspek, *pertama* tugas yang diberikan untuk menemukan informasi dalam bacaan, *kedua* tugas dalam menafsirkan bacaan yang telah dibacanya serta menarik kesimpulan melalui pemahaman bacaannya, *ketiga* tugas dalam mengevaluasi serta

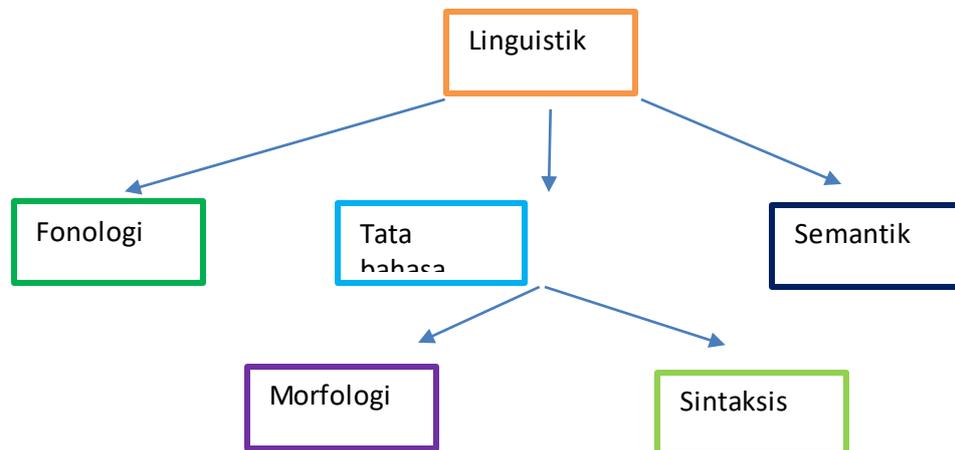
mengkritik bacaan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

3. Dimensi ketiga adalah mengkategorikan bacaan sesuai dengan konteks dan tujuan penulisan berdasarkan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, hubungan antar pembaca, dan keragaman informasi di dalamnya.

f. Analisis kemampuan literasi baca tulis anak usia dasar

Perkembangan bahasa anak dapat dianalisis menggunakan beberapa indikator, yaitu (Santoso dkk., 2014):

1. Fonologi, yaitu cabang linguistik yang memiliki objek studi bunyi-bunyi bahasa. Fonologi dibagi menjadi dua, fonetik dan fonemik. Fonetik lebih menekankan perhatiannya pada pengadaan bunyi, sedangkan fonemik lebih memusatkan perhatian pada fungsi bunyi.
2. Morfologi, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki seluk-beluk struktur internal kata dan pengaruh perubahan struktur tersebut terhadap arti dan golongan kata. Objek kajian terbesar dalam morfologi ialah kata, sedangkan objek kajian terkecil dalam morfologi ialah suku kata.
3. Sintaksis, yaitu salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk struktur kalimat.
4. Semantik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna komponen-komponen bahasa. Semantik juga disebut sebagai ilmu makna atau teori tentang makna.



Bagan 2. Indikator Perkembangan Bahasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dengan instrumen wawancara secara *online* menggunakan media *WhatsApp* dan *Google Form* menggunakan 4 indikator yang telah dipaparkan di atas, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kelas I

- a) Aspek Fonologi. Sebagian siswa sudah baik dalam menguasai artikulasi bahasa dan hanya minoritas siswa yang belum bisa membaca serta belum menguasai artikulasi bahasa.
- b) Aspek Morfologi. Siswa baru dapat menyusun kata dari huruf acak yang terdiri dari 4 huruf. Siswa masih mengeja dalam membaca, namun sebagian ada yang sudah lancar. Siswa baru mampu menguraikan kata yang terdiri dari 2 suku kata. Ada 50% siswa yang membacanya sudah lancar, dia mampu menguraikan kata menjadi suku kata namun masih perlu bimbingan guru.
- c) Aspek Sintaksis. Baru sebagian kecil siswa yang mampu menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Siswa belum bisa menguraikan kalimat menjadi kata dengan baik, masih memerlukan bimbingan dari Guru.
- d) Aspek Semantik. Sebagian siswa sudah mampu dalam memahami arti kata yang masih sederhana, namun belum mampu untuk memahami arti kata yang sulit. Sebagian kecil siswa sudah mampu memahami arti kalimat dengan baik, namun siswa belum mampu memahami arti tersirat dan arti tersurat.

2. Kelas II

- a) Aspek Fonologi. Hampir semua siswa sudah baik dalam menguasai artikulasi bahasa, namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dan belum menguasai artikulasi bahasa (membacanya masih mengeja).
- b) Aspek Morfologi. Siswa yang membacanya sudah lancar dan baik kebanyakan sudah mampu menyusun huruf acak menjadi kata, sedangkan siswa yang belum bisa membaca dengan baik atau membacanya dengan mengeja huruf. Siswa masih kesulitan dalam menyusun huruf acak menjadi kata (dalam menuliskan kata masih ada

207

beberapa huruf kurang). Untuk siswa yang membacanya sudah lancar, dia mampu menguraikan kata menjadi suku kata dengan baik namun terkadang juga masih perlu bimbingan guru. Sedangkan siswa yang membacanya belum lancar, masih kesulitan dalam menguraikan kata menjadi suku kata.

- c) Aspek Sintaksis. Hampir semua siswa sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat dengan baik dan terkadang masih perlu bimbingan guru (dalam hal ini kata-kata yang baru bisa disusun adalah kata-kata yang masih sederhana). Hampir semua siswa sudah mampu menguraikan kalimat dengan baik, namun ada beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan guru. Beberapa siswa sudah mampu membuat frasa dengan bimbingan guru, namun masih banyak siswa yang belum mampu karena masih tahap belajar membaca.
 - d) Aspek Semantik. Hampir semua siswa sudah mampu dalam memahami arti kata yang masih sederhana, namun belum begitu mampu untuk memahami arti kata yang sulit. Hampir semua siswa sudah mampu memahami arti kalimat dengan baik. Sebagian siswa sudah mampu memahami arti tersirat dan arti tersurat dengan baik dan sebagian siswa ada yang belum mampu memahami dengan baik.
3. Kelas III
- a) Aspek Fonologi. Siswa sudah menguasai artikulasi bahasa dengan baik, namun ada 1 dari 27 siswa yang belum mampu melafalkan artikulasi bahasa dengan baik, hal itu disebabkan karena siswa tersebut cadel (kurang sempurna dalam mengucapkan kata-kata).
 - b) Aspek Morfologi. Hampir semua siswa sudah mampu menyusun huruf acak menjadi kata, 80% dari keseluruhan siswa sudah mampu menguraikan kata menjadi suku kata, dan hampir semua siswa sudah mampu mencari kata dasar dari kata berimbuhan.
 - c) Aspek Sintaksis. Kebanyakan siswa sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat dan semua siswa sudah mampu menguraikan kalimat menjadi kata. Beberapa siswa bisa memproduksi susunan klausa sederhana dengan bimbingan guru.

- d) Aspek Semantik. Sebagian besar siswa sudah mampu memahami arti kata, siswa sudah mampu memahami arti kalimat-kalimat sederhana. Namun kemungkinan siswa belum memahami arti tersurat dan arti tersirat karena materi tersebut belum diberikan di jenjang kelas III.
4. Kelas IV
- a) Aspek Fonologi. Anak-anak sudah mampu menguasai artikulasi bahasa, sudah jelas dalam pengucapannya.
- b) Aspek Morfologi. Anak-anak sudah mampu menguasai menyusun huruf acak menjadi kata. Semua siswa sudah mampu menguraikan kata menjadi suku kata atau sebaliknya dari suku kata menjadi kata, hanya sebagian kecil yang belum bisa mencari kata dasar dari kata berimbuhan.
- c) Aspek Sintaksis. Anak-anak sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat, anak-anak cukup baik ketika diminta menguraikan kalimat menurut kata-katanya sendiri walau terkadang penulisannya tidak baku. Sebagian besar siswa sudah mampu membuat klausa secara mandiri, sedangkan yang lainnya masih membutuhkan bimbingan guru.
- d) Aspek Semantik. Sebagian besar siswa cukup baik dalam memahami arti kata, mungkin kata-kata sulit atau kata-kata yang asing yang membuat anak-anak kesulitan memahami arti kata-kata tersebut. Biasanya anak yang tidak memahami akan langsung bertanya kepada Guru hingga mereka benar-benar memahaminya. Sebagian besar siswa sudah cukup baik dalam memahami arti kalimat namun masih ada beberapa siswa yang belum mampu memahami maksud dari kalimat yang diberikan. Hanya 50% siswa mampu memahami arti dalam kalimat tersirat, namun ketika diminta mencari arti tersurat, siswa langsung mampu mencari dan memahami artinya.
5. Kelas V
- a) Aspek Fonologi. Siswa sudah mampu menguasai artikulasi bahasa dengan baik serta sudah jelas dalam pengucapannya.
- b) Aspek Morfologi. Siswa sudah mampu menguasai menyusun huruf acak menjadi kata. Semua siswa sudah mampu menguraikan kata menjadi suku kata atau sebaliknya dari suku kata menjadi kata.

- c) Aspek Sintaksis. Siswa sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat dan menguraikan kalimat menjadi kata. Sebagian besar siswa sudah mampu membuat kalimat dengan baik, namun masih ada yang memerlukan bimbingan dari guru.
 - d) Aspek Semantik. Mayoritas siswa cukup baik dalam memahami arti kata, mungkin kata-kata sulit atau kata-kata yang asing yang membuat anak-anak kesulitan memahami arti kata-kata tersebut. Mayoritas siswa sudah cukup baik dalam memahami arti kalimat namun masih ada beberapa siswa yang belum mampu memahami maksud dari kalimat yang diberikan. Sekitar 75% siswa mampu memahami arti dalam kalimat tersirat.
6. Kelas VI
- a) Aspek Fonologi. Semua siswa sudah mampu menguasai artikulasi bahasa dengan baik serta sudah jelas dalam pengucapannya.
 - b) Aspek Morfologi. Semua siswa sudah mampu menguasai menyusun huruf acak menjadi kata. Semua siswa sudah mampu menguraikan kata menjadi suku kata atau sebaliknya dari suku kata menjadi kata.
 - c) Aspek Sintaksis. Siswa sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat dan menguraikan kalimat menjadi kata. Mayoritas siswa sudah mampu membuat kalimat secara mandiri dengan baik.
 - d) Aspek Semantik. Mayoritas siswa cukup baik dalam memahami arti kata, mungkin kata-kata sulit atau kata-kata yang asing yang membuat anak-anak kesulitan memahami arti kata-kata tersebut. Mayoritas siswa sudah cukup baik dalam memahami arti kalimat namun masih ada beberapa siswa yang belum mampu memahami maksud dari kalimat yang diberikan. Sekitar 93% siswa mampu memahami arti dalam kalimat tersirat.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan bahasa siswa MI Salafiyah Tajungsari kelas I hingga VI dapat dikatakan sudah memenuhi standar perkembangan bahasa anak usia 7 hingga 12 tahun, karena sudah sesuai dengan indikator konstruksi yang jarang dan kompleks serta tuturan yang matang. Sedangkan perkembangan literasi baca tulis siswa MI Salafiyah Tajungsari berdasarkan wawancara dengan kepala

madrasah, sudah tergolong cukup tinggi. Siswa memiliki minat baca yang tinggi, hal itu ditunjukkan dengan semangat siswa saat meminjam buku di perpustakaan, namun masih dinilai kurang maksimal karena kurangnya sarana dan prasarana. Perpustakaan masih minim inventaris buku non pelajaran, kebanyakan katalognya berupa buku materi pelajaran.

Beberapa usaha guru untuk meningkatkan literasi baca tulis yaitu mengarahkan siswa untuk membaca buku yang bergambar, membaca dongeng fabel, bermain peran atau membaca dialog yang menarik, menggambar yang di dalamnya sambil menulis tentang materi pelajaran, Memberi waktu siswa untuk membaca buku 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, memberi tugas kepada siswa untuk menulis cerita atau pengalaman yang pernah mereka alami, memberikan *reward* bagi siswa yang rajin, dan menggunakan cara-cara kekinian agar siswa semangat membaca dan menulis.

Beberapa upaya yang perlu dilakukan sebagai tambahan untuk lebih meningkatkan literasi baca tulis siswa di antaranya:

1. Mengembangkan budaya literasi baca tulis di sekolah
 - a) Membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki minat baca yang tinggi (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).
 - b) Memberikan bacaan sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak (Suragangga, 2017)
 - c) Memberikan pelatihan bagi guru mengenai teknik membaca efektif
 - d) Membiasakan kegiatan membaca yang menyenangkan
 - e) Membuat *reading log* atau jurnal membaca bagi guru dan siswa
 - f) Mengoptimalkan perpustakaan sekolah, dibuat nyaman-nyamannya
 - g) Membuat pojok membaca dalam setiap ruang kelas
2. Mengembangkan budaya literasi baca tulis di keluarga
 - 1) Orang tua memotivasi anak untuk membaca buku sesuai yang diminati anak
 - 2) Orang tua sesekali membacakan cerita kepada anaknya tentang kisah-kisah yang memotivasi, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi-Nabi, dan lain sebagainya

- 3) Menggunakan permainan yang melibatkan penggunaan kata, seperti bisik berantai dan monopoli.
 - 4) Membentuk perpustakaan keluarga
 - 5) Memberikan hadiah kepada anak berupa buku bacaan atau majalah yang sesuai dengan perkembangan usia anak
 - 6) Mengenalkan anak dengan bacaan yang bermanfaat di internet dan mengoptimalkan internet untuk mencari sumber belajar
3. Mengembangkan budaya literasi baca tulis di masyarakat
- 1) Mengoptimalkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar seperti perpustakaan
 - 2) Menyediakan pojok membaca di tempat-tempat umum
 - 3) Mengikuti atau mengadakan seminar tentang budaya literasi baca tulis
 - 4) Membuat karya tentang asal-usul nama desa atau kota yang ditempatinya
 - 5) Sosialisasi sumber belajar yang ada di internet

SIMPULAN

Analisis perkembangan bahasa sangat penting dilakukan agar guru ataupun orang tua memahami tingkat perkembangan bahasa anak. Setelah memahami perkembangan bahasa anak, guru atau orang tua dapat memberikan bacaan yang sesuai dengan kapasitas berbahasa anak. Namun tidak cukup hanya sampai di situ, anak perlu dibiasakan agar memiliki literasi baca tulis yang tinggi. Literasi baca tulis yang tinggi sangat diperlukan agar anak dapat meraih kehidupan yang produktif, menjadi bagian dari masyarakat yang pro aktif, serta berkontribusi dalam kehidupan bersama pada tingkatan lokal, nasional, regional, maupun global. Literasi baca tulis sangat fundamental dan strategis, karena literasi baca tulis menjadi landasan bagi jenis-jenis literasi lainnya, Hal tersebut menjadikan literasi baca tulis sebagai pondasi utama terwujudnya masyarakat membaca dan budaya membaca. Setiap pribadi harus menguasai literasi baca tulis dengan baik sehingga terwujudnya kemajuan dalam budaya membaca di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2008). Memahami pola perkembangan Bahasa anak dalam konteks pendidikan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Allen, K. E., & Marotz, L. R. (2010). *Profil Perkembangan Anak Pra kelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Indeks.
- Andika, D. B., & Harras, K. A. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. UPI Press.
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). *Metode pengembangan bahasa*.
- Hadziq, A. (2015). Pengaruh Bahasa terhadap Perkembangan Kognisi Anak. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 3(3), 63–86.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program pisa. *Litera*, 17(1).
- Harsiati, T., & Priyatni, E. T. (2017). Karakteristik Tes Literasi Membaca Pada Programme For International Student Aessment (Pisa). *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 1–11.
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak dalam Psikologi serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Kemendikbud.
- Narendra, M. B., Sularyo, T. S., Soetjningsih, S. H., Raniuh, I. N. G., & Wiradisuria, S. (2013). *Tumbuh Kembang Anak. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Buku Ajar II*, 2, 1–36.
- OECD. (2004). *Learning for Tomorrow's World First Results from PISA 2003*. OECD Publishing.
- OECD. (2007). *PISA 2006: Science Competencies for Tomorrow's World*. OECD Publishing.
- OECD. (2010). *PISA 2009 Results: What Students Know and Can Do Student Performance in Reading, Mathematics and Science*. OECD Publishing.

- OECD. (2014). *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do – Student Performance in Mathematics, Reading and Science* (Vol. 1). OECD Publishing.
- OECD. (2016). *PISA 2015 Results in Focus*. OECD Publishing.
- OECD. (2019). *Pisa 2018 Results: Combined Executive Summaries*. OECD Publishing.
- Santoso, J., Supratni, N., & Izzati, A. N. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia* (Vol. 1). Universitas Terbuka.
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–163.
- Tim GLN Kemendikbud. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Kwangsan*, 4(2).
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.